

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang. Terkait dengan hal tersebut Hadari(1993, hlm. 63) mengemukakan bahwa:

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sedangkan Arikunto (1989, hlm. 195-196) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisa datanya, yaitu: (1) riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan (2) riset deskriptif yang bersifat developmental. Adapun riset eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas suatu fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Sedangkan riset jenis developmental digunakan untuk menemukan suatu model (*prototype*) dan bisa digunakan untuk segala jenis bidang.

Di samping itu, penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menunjukkan kenyataan-kenyataan atau kondisi-kondisi yang ada tanpa terpengaruh oleh anasir subjektif dari penyelidik. Ada beberapa jenis penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu: penelitian survei (*survey studies*), studi kasus (*case studies*), penelitian perkembangan (*developmental studies*), penelitian tindak lanjut (*follow-up studies*), analisis dokumen (*documentary analysis*), dan penelitian korelasional (*correlation studies*) (Arikunto, 2009, hlm. 236).

Adapun bentuk penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case studies*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Riyanto (Zuriah, 2006, hlm. 48) bahwa:

Studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Berbeda halnya dengan Yin (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa:

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, maka dapat dijelaskan bahwa metode studi kasus digunakan untuk meneliti secara seksama dan terperinci mengenai hal-hal yang mempunyai makna dalam konteks masa kini dan peneliti tidak memiliki peluang untuk mengontrol fenomena yang ada sehingga data apapun yang ditemukan merupakan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang khas karena merupakan penelitian yang tertuju pada suatu unit saja dan hasil penelitian ini akan mungkin berbeda jika diterapkan pada unit ataupun subjek yang lain.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Danial (2009, hlm. 64) mengungkapkan bahwa studi ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu ‘tertentu karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat. Karena masyarakat merupakan sesuatu yang dinamis oleh karena itu banyak hal yang dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini yang dijadikan partisan (pengikut serta atau anggota) oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah Direktur, Wakasek Kesiswaan (Penanggungjawab Pengembangan Diri), Penanggungjawab Asrama, Guru PPKn, Guru PAI, Siswa dan perangkat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian di Pesantren Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Daarul Qur’an Bandung.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui deskriptif umum tentang pembinaan karakter antikorupsi siswa khususnya di Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus.

## **2. Design Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Menurut Bogdan dan Tylor (Zuriah, 2006, hlm. 92) bahwa "penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Selanjutnya Zuriah (2006, hlm. 102-103) mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dalam pendidikan bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kembali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.
- b. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang, waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.
- c. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk dilakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif. Bidang kajian penelitian kualitatif dalam pendidikan berkenaan dengan proses dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan atau interaksi manusia dengan lingkungannya. Seperti proses pengajaran, proses bimbingan, pengelolaan atau manajemen kelas, kepemimpinan dan pengawasan pendidikan, proses penilaian pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat, upaya pengembangan tugas profesi guru, dan lain-lain.

### 3. Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangannya

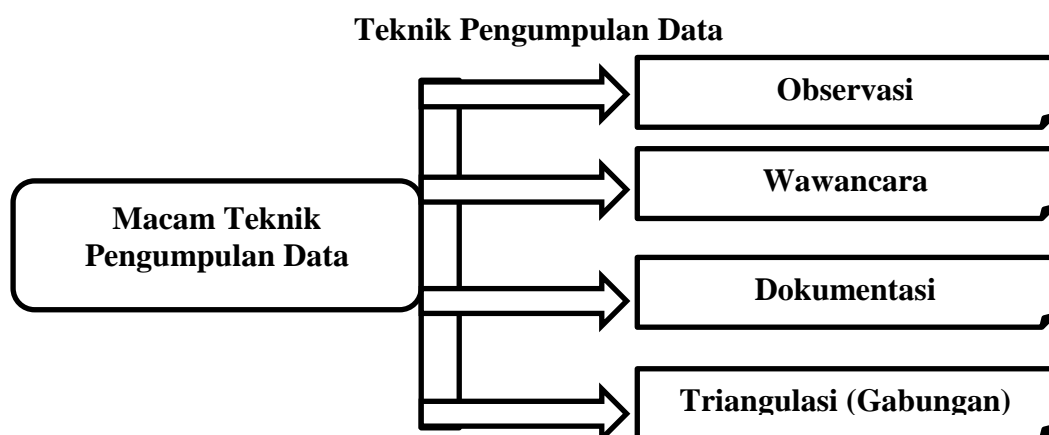
Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatannya agar menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya: angket (*questionnaire*), daftar cocok (*checklist*), atau pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), soal tes, inventori (*inventory*), skala (*scala*), dan lain sebagainya (Arikunto, 2009, hlm. 101).

Namun, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi: (1) validasi terhadap pemahaman metode penelitian, (2) penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan (3) kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 222) bahwa:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi dan *triangulasi*.

**Bagan. 3.1**



Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap responden atau orang kunci (*Key Information*). Adapun masing-masing dari teknik pengumpulan data tersebut memiliki kegunaan sebagai berikut:

#### **a. Teknik Observasi**

Menurut Fathoni (2006, hlm. 104) bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sejalan dengan pendapat tersebut Zuriah (2006, hlm. 173) mengemukakan bahwa:

Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (a) observasi langsung adalah observasi yang dilakukan dimana *observer* berada bersama objek yang diselidiki, dan (b) observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.

Sedangkan Faisal (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Teknik observasi partisipasi yang digunakan peneliti dimaksudkan untuk mengamati:

- a. Situasi dan kondisi sekolah yang meliputi: visi dan misi sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana dan kegiatan yang ada di sekolah.
- b. Kegiatan pembinaan karakter antikorupsi yang dilakukan di dalam dan luar kelas khususnya kaitan dalam upaya membentuk karakter antikorupsi.
- c. Kondisi, minat, dan bakat siswa dalam mendapatkan kegiatan melalui pembinaan karakter antikorupsi.

#### **b. Teknik Wawancara**

Fathoni (2006, hlm. 105) mengemukakan bahwa “wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai”. Sedangkan Berg (Satori dan Komariah, 2009,

hlm. 129) “membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi”.

Suatu wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dimana sejumlah komponen memainkan peranan penting, karena komponen tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Adapun komponen tersebut meliputi: a) pewawancara (*interviewer*), b) responden (*interviewee*), c) materi wawancara, dan d) hubungan antara pewawancara dengan responden. Menurut Fathoni (2006, hlm. 108) bahwa:

Ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan wawancara dibedakan dalam dua macam, yaitu: 1) wawancara langsung ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang diwawancarai, dan 2) wawancara tidak langsung ialah yang dilakukan bukan secara bertatap muka melainkan melalui telepon, melalui radio, dan sebagainya.

Sedangkan Esternberg (Sugiyono, 2010, hlm. 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1). Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, tatkala peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b). Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, karena dalam pelaksanaannya lebih bebas tatkala dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan cara pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c). Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dengan cara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sejalan dengan hal tersebut Fathoni (2006, hlm. 110-111) mengemukakan bahwa:

Ditinjau dari segi bentuk pertanyaan yang digunakan, wawancara dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) wawancara terbuka ialah wawancara yang menggunakan kuesioner terbuka, kuesioner yang memberikan keleluasan bagi responden untuk memberikan jawaban dengan bebas tanpa dibatasi oleh alternatif jawab yang ditentukan, (2) wawancara tertutup ialah wawancara yang menggunakan kuesioner tertutup dengan alternatif jawabannya yang telah disediakan, sehingga responden tidak mungkin memberikan jawaban lain, dan (3) wawancara setengah tertutup ialah kuesioner yang memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan jawaban lain atau keterangan tambahan di samping alternatif jawab yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*) dengan bentuk pertanyaan terbuka sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Ini didasarkan pada metode penelitian yang dipakai oleh peneliti sangat tergantung pada pemahaman peneliti dan data informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan terhadap Direktur, Wakasek Kesiswaan (Penanggungjawab Pengembangan Diri), Penanggungjawab Asrama, Guru PPKn, Guru PAI, Siswa dan perangkat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian di Pesantren Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Daarul Qur'an Bandung.

### **c. Teknik Dokumentasi**

Adapun teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis yang telah terdokumentasikan baik berupa tulisan yaitu: makalah, laporan akhir, laporan penelitian, dokumen kurikulum, makalah, jurnal, klipping, media massa, maupun yang berbentuk suara yaitu: dalam bentuk rekaman suara, video, film, dan lain-lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2009, hlm. 244) bahwa:

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain, dalam bentuk rekaman biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan maksud untuk memperkaya, mengembangkan dan

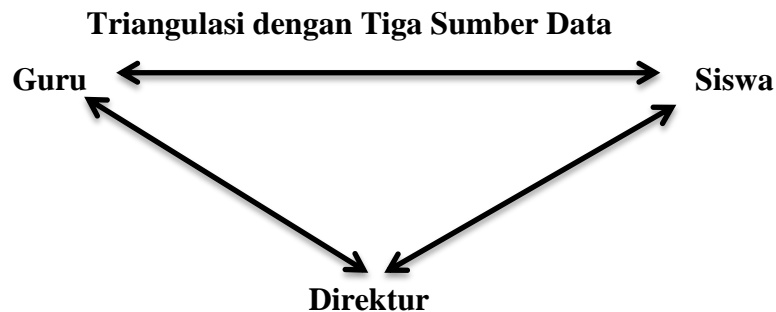
menambah informasi guna memperkuat data-data yang diolah dan dijadikan hasil penelitian, dan lain-lain.

#### d. Teknik *Triangulasi*

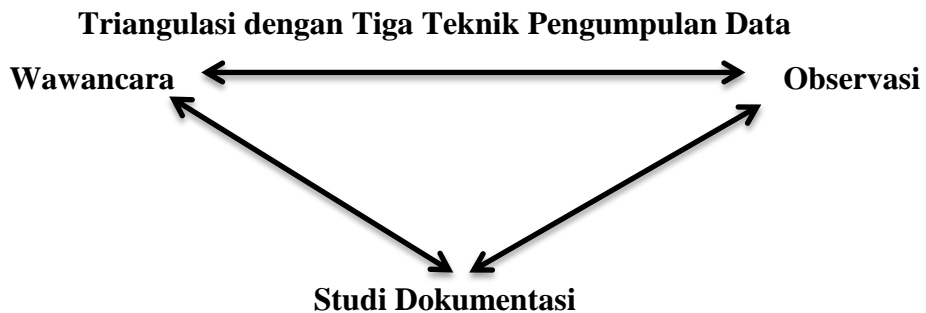
Adapun teknik pengumpulan data *triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tatkala peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik *triangulasi*, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh Direktur, Guru dan Siswa Pesantren Tahfidz SMP Daarul Qur'an Bandung. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 372) “dalam pengujian kredibilitas terdapat berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu”. Berikut adalah gambar triangulasi sumber, triangulasi cara dan triangulasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini:

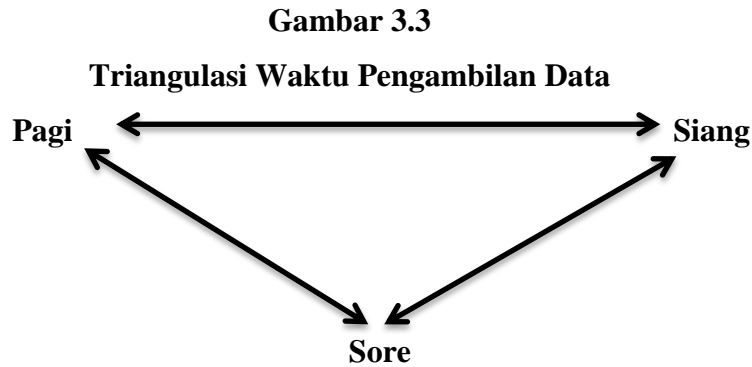
**Gambar 3.1**



**Gambar 3.2**







Sumber: Diolah oleh peneliti pada tahun 2015

#### 4. Analisis dan Keabsahan Data Penelitian

##### 1. Analisis (Pengolahan Data)

Pengolahan dan Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.

Menurut Zuriah (2006, hlm. 198) bahwa:

Pada prinsipnya pengolahan data atau analisis data ada dua cara, hal itu tergantung dari datanya, yaitu: (a) *analisis nonstatistik*, dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif, biasanya bersifat *leterer* (kesusastraan) atau studi empiris. Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya, dan (b) *analisis statistik*, yaitu berangkat dari data yang bersifat kuantitatif. Setiap jenis, model, atau rumus statistik yang digunakan untuk menganalisis data, mendasarkan adanya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, dalam penelitian deskriptif-kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Adapun tahapan pengolahan dan analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

#### c. Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti ketika didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Maka dari ketiga tahapan kegiatan analisis data yang dikemukakan di atas, adalah saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinyu selama peneliti melakukan penelitian.

## 2. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian ialah *valid*, *realibel*, dan *obyektif*. Sugiyono (2007, hlm. 366) menyebutkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (Validitas Internal), *transferability* (Validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Adapun rincian dan penjelasan dari masing-masing tersebut sebagai berikut:

#### a. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Ada beberapa macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, (3) *triangulasi*, (4) diskusi dengan teman, (5) analisis kasus negatif, dan (6) member cek.

#### b. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2007, hlm. 367).

### c. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ialah pengujian reabilitas. Suatu penelitian yang *reabel* adalah ketika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2007, hlm. 377).

Jadi, dalam hal ini pengujian dependabilitas ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

### d. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif tatkala hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2007, hlm. 377). Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti. Selanjutnya Sugiyono (2007, hlm. 377) mengemukakan bahwa:

Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, ketika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *konfirmability*.

## 5. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi secara detail. Peneliti memilihnya secara sengaja dengan pertimbangan bahwa data yang diberikan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Creswell (1998, hlm. 266) mengatakan bahwa “partisipasi dan lokasi penelitian itu dipilih secara sengaja dan penuh perencanaan, penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah penelitian”.

Peneliti mendatangi subjek secara langsung dan mewawancarai subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan mereka melalui pendekatan-pendekatan secara khusus agar mereka dapat memberikan data yang akurat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Direktur, Wakasek Kesiswaan (Penanggungjawab Pengembangan Diri), Penanggungjawab Asrama, Guru PPKn,

Guru PAI, Siswa dan perangkat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian di Pesantren Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Daarul Qur'an Bandung.